

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan skripsi di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang urgensi pendidikan shalat pada anak dalam keluarga (studi analisis perintah shalat dalam hadits Abu Daud dan Ahmad), bahwa:

1. Konsep pendidikan shalat pada anak adalah segala hal yang meliputi pengertian, pensyariatan, kedudukan, keutamaan, ancaman, hikmah serta hukum shalat bagi anak. Shalat adalah aktivitas ibadah lahir dan bathin seorang hamba yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat dan rukun tertentu. Pensyariatan shalat ini dimulai dari *mi'raj*-nya Nabi SAW..

Keutamaan-keutamaan shalat diantaranya: shalat merupakan tiang agama, ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah, amal yang pertama kali dihisab, wasiat Rasul yang terakhir kepada umatnya, merupakan garis pemisah muslim dan yang non muslim, sebagai ukuran berkembangnya ajaran Islam atau tidak, ibadah yang menjadi jaminan masuk surga, syiar agama yang tertinggi dan yang paling utama yang merupakan media penghubung antara hamba dengan Tuhannya.

Ancaman-ancaman bagi yang melalaikan shalat, diantaranya: Menjadi kafir, Berdosa besar, Menjadi orang yang munafiq, Dapat menjadi orang yang berbuat *zhalim* di dunia, Mati dalam keadaan *su'ul khatimah*,

Mendapat azab kubur, Menjadi penghuni neraka *saqar*, Tenggelam ke jurang hawa nafsu, Mendapat musibah dan bencana, Dapat dikuasai setan, Berkhianat terhadap amanat, dan Mendatangkan azab Allah SWT. di dunia dan di akhirat.

Hikmah dari pensyariatan shalat, diantaranya: Mencegah perbuatan keji dan mungkar, Mengajarkan kedisiplinan, Membentuk kepribadian yang tegar, Membersihkan dosa dan kesalahan, Kontinunya hubungan antara seorang hamba dengan Rabbnya, dan Shalat dapat menambah ikatan sosial kemasyarakatan antar kaum muslimin.

2. Penerapan pendidikan shalat pada anak adalah bahwa anak-anak belumlah terkena *taklif* kewajiban melaksanakan shalat, akan tetapi keluarga (orang tua) memiliki tanggungjawab untuk mendidikkan shalat bagi anak-anaknya. Pendidikan shalat adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan tentang ucapan dan tindakan shalat yang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan sangat diancam bagi yang meninggalkan.

Orang tua wajib memperkenalkan dan memberi pelajaran shalat sejak usia dini sehingga ketika di usia pelaksanaan shalat mereka telah memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan, dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Hal ini diterapkan pada diri seorang anak, agar ketika dewasa ia tidak mengingkari kewajiban shalat, atau meremehkannya.

3. Urgensi pendidikan shalat pada anak dalam keluarga meliputi peran dan tanggungjawab keluarga, persiapan orang tua dalam pendidikan shalat, tahapan pendidikan shalat pada anak, metode pendidikan shalat . Keluarga (orang tua) memiliki beberapa tanggungjawab dalam pendidikan, yaitu: tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan intelektual (rasio/akal), tanggungjawab pendidikan *psikis* (kejiwaan), tanggungjawab pendidikan sosial, dan tanggung jawab pendidikan seksual.

Keluarga bertanggungjawab untuk mendidikan shalat terhadap anak-anaknya, yaitu ketika anak berusia tujuh tahun dan memukulnya jika pada usia sepuluh tahun anak tidak mau melaksanakan shalat. Pada usia di bawah tujuh tahun, hendaknya orang tua sudah mengenalkan dan mengajak anak untuk shalat, agar pada usia perintah pendidikan shalat orang tua tidak kesulitan dalam mendidik dan mendisiplinkannya. Dan walaupun anak-anak belum dikenai kewajiban untuk shalat, tetapi orang tua harus senantiasa memperhatikan dan mengontrol pelaksanaan shalat anak.

Dalam pendidikan shalat, metode pendidikan dengan hukuman boleh dilaksanakan jika anak sudah berumur 10 tahun tidak mau shalat. Pukulannya pun hendaknya disesuaikan dengan aturan pendidikan Islam, dan hendaknya semua metode-metode yang lain sudah diterapkan akan tetapi tidak menimbulkan efek apapun.

Pendidikan shalat pada anak ini berimplikasi sangat baik bagi kejiwaan, jasmani, dan sosial anak. Apalagi orang tua berhasil

mendisiplinkannya, sehingga shalat dirasa oleh anak sebagai sebuah kebutuhan. Maka kejiwaan, jasmani, dan sosial anak selalu berjalan stabil hingga di masa dewasanya.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Para peneliti:

Hendaknya mengembangkan penelitian ini, juga menjadikannya sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam penelitiannya.

### 2. Bagi keluarga:

- a. Hendaknya mendidikkan shalat pada anak-anaknya dengan menjadi teladan bagi si anak dalam hal shalat.
- b. Hendaknya selalu mengontrol dan memperhatikan shalat anak-anaknya, karena shalat itu memiliki pengaruh yang sangat besar baik di dunia lebih-lebih di akhirat kelak.

### 3. Bagi Masyarakat:

Hendaknya mendukung upaya keluarga dalam pendidikan shalat bagi anaknya khususnya para tokoh masyarakat, untuk juga ikut serta mengawasi shalat anak-anak dengan cara memerintah atau mengingatkan untuk shalat atau menegur ketika ada anak yang tidak shalat.